

Manajemen Budaya Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kemranjen Banyumas dalam Mengembangkan Kecerdasan Santri

Ayi Najmul Hidayat ^a, Teti Ratnawulan ^b, Mujiburrohman ^c, Fauzi Al Muhtad ^d

^{a,b,c,d} Sekolah Pascasarjana Program Doktor (S3) Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara
Bandung

ayinajmul@gmail.com ^a, teti.ratnawulans@gmail.com ^b, Mujiburrahman1934@gmail.com ^c,
fauzialmuhtad71@gmail.com ^d

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang dianggap tradisional dan dianggap tertutup terhadap inovasi. Namun harus siap menghadapi tantangan zaman dan dituntut untuk mengembangkan potensi santri dengan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengelolaan budaya di pondok pesantren untuk meningkatkan kecerdasan santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau, Kemranjen, Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, wawancara. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa dalam upaya peningkatan ketiga kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual) dilakukan secara terus menerus dan konsisten melalui pendidikan formal di pondok pesantren dengan manajemen yang baik dengan tolok ukur keberhasilan yaitu alumni. melanjutkan studi ke perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kata kunci: manajemen pendidikan, pesantren, kecerdasan

Abstract

Islamic boarding schools as the oldest Islamic educational institutions which are considered traditional and which are considered closed to innovation. However, they must be ready to face the challenges of the times and are required to develop the potential of students with the power of knowledge and technology through cultural management at Islamic boarding schools to increase the intelligence of students at Roudlotut Tholibin Sirau Islamic Boarding School, Kemranjen, Banyumas. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through documentation, observation, interviews. From this study, the results were obtained that in an effort to improve the three intelligences (intellectual, emotional, and spiritual) which are carried out continuously and consistently through formal education in Islamic boarding schools with good management with a benchmark of success, namely alumni continuing their studies at tertiary institutions both in country or abroad.

Keywords: education management, Islamic boarding schools, intelligence

1. Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai wahana pendidikan Islam tertua di Indonesia sudah barang tentu harus menyesuaikan perkembangan zaman, dimana para santri dituntut untuk aktif mengembangkan potensi dirinya tidak hanya memiliki kekuatan spiritual keagamaan saja. Akan tetapi harus mempersiapkan dirinya dalam bidang keterampilan dan kecerdasan membaca perubahan zaman, sebagai bekal pemahaman atas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh H. M. Yakub (1984: 63) yang mengungkapkan bahwa kendati pondok pesantren secara implisit berkonotasi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak berarti seluruh pondok pesantren tertutup dengan inovasi. Pada jaman penjajahan Belanda mereka menutup diri dari segala pengaruh luar terutama pengaruh barat yang non Islam. Namun dilain pihak pondok pesantren dengan figur kiai-nya telah berhasil membangkitkan nasionalisme mempersatukan antar suku-suku yang seagama bahkan menjadi benteng yang gigih melawan penjajah.

Oleh sebab itu, peningkatan mutu pendidikan baik formal maupun non formal haruslah berjalan terus-menerus, sehingga setiap generasi mewarisi, melanjutkan dan menyempurnakan pencapaian keilmuan generasi sebelumnya. Tentu hal ini bisa tercapai apabila aspek-aspek pendukung dapat secara bertahap dan berkesinambungan seperti sarana dan prasarana tersedia secara memadai dan mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari semua komponen bangsa.

Lebih lanjut Menurut Menteri Agama, Lukman Hakim Saefudin (2015) pada saat Tasyakuran Setengah Abad Pondok Pesantren Pabelan pada hari Sabtu (29/08) menyampaikan bahwa ada tiga ciri utama pondok pesantren, yaitu: *pertama*, semua pondok pesantren selalu mengajarkan paham Islam yang moderat, Karenanya, Islam yang akan dikembangkan di Indonesia melalui pondok pesantren adalah paham islam yang moderat. Ini adalah sesuatu yang sangat penting dalam kontek ke Indonesiaan.

Kedua, keluarga besar pesantren, tidak hanya tercermin dari para pimpinan atau kiai-nya, tapi juga para santrinya, memiliki jiwa besar dalam mensikapi keragaman. Meraka tidak mudah terpancing untuk melihat persoalan secara hitam putih atau mudah menyalah-nyalahkan. Pesantren begitu arif mengajarkan bagaimana santri tidak hanya memahami perbedaan tapi bagaimana menyikapi perbedaan. *Ketiga*, setiap pesantren selalu mengajarkan cinta Tanah Air, karena hanya di wilayah, daerah, dan negara yang damai syariat Islam sajalah, nilai-nilai kebajikan bisa di jalankan dengan baik. Maka kewajiban untuk menjaga dan memelihara Tanah Air merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap muslim, bahkan menjadi ukuran kualitas keimanan seseorang.

Dalam hal ini peneliti bermaksud menjadikan Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau, Kemranjen, Banyumas sebagai objek penelitian dan berfokus pada santriwan/i SMA SMK, dan MA. Adapun landasan pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan, pesantren ini memiliki manajemen pondok pesantren yang berbeda dengan pondok pesantren lain, dimana manajemen tersebut dihasilkan dari suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan pondok pesantren. Selain itu, dalam membuat keputusan atau ketetapan, santri melalui para pengurusnya juga dilibatkan dalam penyusunan keputusan, sehingga keputusan yang dihasilkan dapat diterima dengan baik. Hal ini sependapat dengan Rodliyah (2016) yang menjelaskan bahwa manajemen pondok pesantren adalah suatu prosos kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian

yang dilakukan disuatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan secara *klasikal* ataupun *non-klasikal* dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Konsep kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient/IQ*) muncul ketika William Stern (1912) menemukan adanya lapisan *neo-cortex* pada otak manusia. Dari lapisan inilah manusia dapat mempelajari banyak hal termasuk berhitung, berbahasa, hingga menggunakan komputer. Secara umum, kecerdasan intelektual merujuk pada potensi yang dimiliki oleh individu untuk mempelajari sesuatu lewat alat-alat berpikir. Kecerdasan ini dapat dinilai dari kemampuan verbal dan logika berpikir seseorang. Menurut William Stern, kemampuan intelektual adalah kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan diri pada hal-hal baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan intelektual juga merujuk pada kapabilitas seseorang untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara bermakna dan dapat berinteraksi secara efisien dengan lingkungannya.

Kecerdasan ini terletak di otak bagian *cortex* (kulit otak), kecerdasan ini adalah sebuah kecerdasan yang memberikan kita kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi. Atau lebih tepatnya diungkapkan oleh pakar psikologis dengan "*What I Think*". Berdasarkan pengalaman para ilmuwan, tidak ada indikator dan alat ukur yang jelas untuk mengukur atau menilai kecerdasan setiap individu, kecuali untuk kecerdasan intelektual atau IQ, dalam konteks ini dikenal sebuah tes yang biasa disebut dengan psikotes untuk mengetahui tingkat IQ seseorang, akan tetapi tes tersebut tidak dapat secara mutlak dinyatakan sebagai salah satu identitas dirinya karena tingkat intelektual seseorang selalu dapat berubah berdasarkan usia mental dan kronologisnya.

Akhmad Sudrajat (2008) telah mengidentifikasi ciri-ciri bakat dan minat santri yang dilihat dari aspek kecerdasan, kreativitas dan komitmen sebagai berikut:

1. Lancar berbahasa (mampu mengutarakan pikirannya)
2. Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap ilmu pengetahuan
3. Memiliki kemampuan yang tinggi dalam berfikir logis dan kritis
4. Mampu belajar / bekerja secara mandiri \
5. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
6. Mempunyai tujuan yang jelas dalam tiap kegiatan dan perbuatannya
7. Cermat atau teliti dalam mengamati
8. Memiliki kemampuan memikirkan beberapa macam pemecahan masalah
9. Mempunyai minat luas
10. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi
11. Belajar dengan tepat dan cepat
12. Mampu mengemukakan dan mempertahankan pendapat
13. Mampu berkonsentrasi
14. Tidak memerlukan dorongan (motivasi) dari luar

Indikator-indikator dari kecerdasan intelektual ini dapat dikerucutkan menjadi tiga aspek, yaitu: (1) kecepatan (waktu yang singkat), (2) ketepatan (hasilnya sesuai dengan yang diharapkan) dan (3) kemudahan (tanpa menghadapi hambatan dan kesulitan yang berarti) dalam bertindak. Alat ukur intelegensi yang paling dikenal dan banyak digunakan di Indonesia ialah *Test Binet Simon* walaupun sebetulnya alat ukur tersebut masih terbatas untuk mengukur

intelengensi atau bakat persekolahan belum dapat mengukur aspek-aspek intelegensi secara keseluruhan. Selain itu, ada juga tes intelegensi yang bersifat lintas budaya yaitu *Test Progressive Metrics* (TPM) yang dikembangkan oleh Raven (Akhmad Sudrajat, 2008).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi didalam suatu variable masyarakat, pertentangan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya. Hal hal ini sebagaimana Bogan dan Taylor dalam Meleong (2011:4) yang mendefinisikan bahwa metode kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif. Hal ini dikarenakan tujuan penelitian ini ingin membuat deskripsi secara sistemis, faktual, serta akurat pada fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, interview, dokumentasi, dan wawancara.

3. Hasil Pembahasan

Pondok pesantren Roudlotut Tholibin merupakan pesantren yang berada dalam satu lokasi pendidikan formal dari mulai jenjang TK, MI, MTs, SMP, SMA, MA dan SMK di desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Perkembangan pendidikan formal tentulah harus diimbangi dengan pendidikan non formal (pesantren) sebagai basis utama nalar didik dan pendidikan formal-sekolah. Perpaduan Pendidikan Formal dan Non Formal secara tidak langsung mampu membentuk karakter santri tidak hanya cerdas dalam bidang keagamaan, akan tetapi cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan umum.

3.1 Manajemen Budaya Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin

Menurut Wahjoetomo (1997: 45) secara garis besar pondok pesantren terbagi menjadi tiga model, yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern), dan terpadu. Lebih lanjut Wahjoetomo menjelaskan bahwa pondok pesantren model *salafiyah* adalah pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama terdahulu yang metode pembelajarannya hanya menggunakan metode bandongan, sorogan, hafalan, dan musyawarah. Sedangkan Pondok Pesantren *khalafiyah* (modern) adalah pondok pesantren yang didalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih mengajarkan kitab-kitab klasik seperti halnya pesantren *salafiyah*. Adapun pola kepemimpinan pesantren pada model ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak terjadi pemusatan pada figur kiai. Sedangkan sistem yang digunakan adalah klasikal, dan evaluasi yang digunakan memiliki standar yang modern.

Selanjutnya yang terakhir adalah Pondok pesantren terpadu yaitu jenis pondok pesantren yang menggabungkan antra pondok pesantren salafiah dan pondok pesantren modern. Umumnya pondok pesantren terpadu ini para santri atau orang yang tinggal di pesantren juga dituntut untuk sekolah formal, seperti menempuh pendidikan SD, SMP, SMP, sampai perguruan tinggi.

Menurut Zuhriy (2011), pondok pesantren salafiyah adalah tipe pondok pesantren yang pertama kali muncul. Pendirian pesantren salafiyah biasanya berada di lingkungan pedesaan sehingga identik dengan sikap santri serta kiai-nya yang sederhana, ikhlas, dan bersahaja. Namun seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan di pesantren mulai menyesuaikan dengan zaman tanpa mengikis nilai-nilai substantif di dalamnya, termasuk dengan hadirnya tipe pondok pesantren yang lainnya, yakni pondok pesantren modern dan terpadu.

Bila kita melihat dari berbagai penjabaran diatas, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa manajemen budaya pondok pesantren Roudlotut Tholibin termasuk dalam model Pondok Pesantren *Khalafiyah* (Modern), yaitu pondok pesantren yang didalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih mengajarkan kitab-kitab klasik seperti halnya pesantren *salafiyah*. Adapun pola kepemimpinan pesantren pada model ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak terjadi pemusatan pada figur kiai. Sedangkan sistem yang digunakan adalah klasikal, dan evaluasi yang digunakan memiliki standar yang modern. Walaupun demikian, pada saat ini pondok pesantren tersebut sedang merintis Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An-Nur Banyumas.

Hal diatas dapat dilihat dari manajemen budaya Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau, Kemranjen, Banyumas dibawah ini :

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Shalat Tahajud,Hajat berjama'ah	03.00 – 04.30
2.	Shalat Subuh Wajib berjama'ah	04.30 – 05.00
3.	Wirid Asma'ul Husna berjama'ah	05.00 – 05.30
4.	Ngaji Bandongan:	05.30 – 06.30
	a. Tafsir Jalalain	
	Ngaji Sorogan:	
	a. Al-Qur'an	
	b. Juz 'amma	
5.	Persiapan kegiatan pendidikan formal	06.30 – 07.00
6.	Sekolah formal	07.00 – 11.45
7.	ISHOMA	11.45 – 12.45
8.	Sekolah formal	12.45 – 14.00
9.	Istirahat siang	14.00 – 15.00
10.	Diniyyah sore	15.00 – 16.00
11.	Sholat Asar	16.00 – 16.30
12.	Ngaji Sorogan Kitab kuning	16.30 – 17.30
13.	ISHOMA (Sholat Maghrib wajib berjama'ah)	17.30 – 18.30

14.	Ngaji Bandongan:	18.30 – 19.15
	a. Fathul Qorib	
	Ngaji Sorogan:	
	a. Al-Qur'an	
	b. Juz 'amma	
15.	Sholat Isya	19.15 – 19.45
16.	Diniyyah malam	19.45 – 20.45
17.	Persiapan Wajib belajar bersama	20.45 – 21.00
18.	Wajib belajar bersama	21.00 – 23.00
19.	Istirahat	23.00 – 03.00

Namun pada saat sekolah formal libur, Pondok Pesantren memiliki jadwal yang berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan	Waktu
1.	Shalat Tahajud, Hajat berjama'ah	03.00 – 04.30
2.	Shalat Subuh Wajib berjama'ah	04.30 – 05.00
3.	Wirid Asma'ul Husna berjama'ah	05.00 – 05.30
4	Ngaji Bandongan:	05.30 – 06.30
	a. Tafsir Jalalain	
	Ngaji Sorogan:	
	a. al-Qur'an	
	b. Juz 'amma	
5.	Ro'an	06.30 – 09.00
6.	ISHOMA	09.00 – 12.45
8.	Pembacaan Surat Yasin & Tahlil	12.45 – 14.00
9.	Istirahat siang	14.00 – 15.00
10.	Diniyyah sore	15.00 – 16.00
11.	Sholat Asar	16.00 – 16.30
12.	Ngaji Sorogan Kitab kuning	16.30 – 17.30
13.	ISHOMA (Sholat Maghrib wajib berjama'ah)	17.30 – 18.30
14.	Ngaji Bandongan:	18.30 – 19.15

	a. Fathul Qorib	
	Ngaji Sorogan:	
	a. al-Qur'an	
	b. Juz 'amma	
15.	Sholat Isya	19.15 – 19.45
16.	Diniyyah malam	19.45 – 20.45
17.	Persiapan Wajib belajar bersama	20.45 – 21.00
18.	Wajib belajar bersama	21.00 – 23.00
19.	Istirahat	23.00 – 03.00

Adapun pada malam jum'at jadwal aktivitas santri berbeda dengan malam sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

No	Kegiatan	Waktu
1.	Solat Maghrib berjama'ah	17.30 – 18.30
2.	Pembacaan Surat Yasin & Tahlil	18.30 – 19.15
3.	Sholat Isya	19.15 – 19.45
4.	Pembacaan Maulid	19.45 – 21.00
5.	Muhadhoroh	21.00 – 22.30
19.	Istirahat	22.30 – 03.00

Dengan melakukan aktifitas-aktifitas di atas secara kontinyu diharapkan santri tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi cerdas secara intelektual dan cerdas secara emosional. Jika kondisi ini terbangun secara stabil, maka dengan sendirinya santri akan memiliki motivasi untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dan berlomba-lomba untuk berprestasi. Oleh karena itu, menurut pengamatan peneliti, pondok pesantren yang mengelola manajemen seperti diatas dengan baik, dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Adapun secara sederhana indikator kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau, Kemranjen, Banyumas dapat dilihat dari data alumni. Dimana para alumni diterima di Perguruan Tinggi ternama didalam Negeri seperti Universitas Indonesia (UI), UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri (UIN Saizu) Purwokerto, UIN Sunan Kalijaga (UIN SUKA) Jogjakarta, Universitas Nahdlatul Ulama bahkan Luar Negeri seperti di Al-Azhar Mesir. Selain itu, Santri Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau, Kemranjen, Banyumas juga mendapatkan prestasi non akademik seperti Lomba Hadroh, Pencak Silat, Tilawah Qur'an, Pidato Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Mereka secara kontinyu juga melakukan sholat hajat, tahajud, puasa-puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, mematuhi tata tertib

sekolah, akhlak terhadap guru-gurunya juga baik dan perkelahian antar teman sendiri atau pelajar tidak pernah terjadi.

Hal tersebut diatas dapat terjadi tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena dibutuhkan kerja cerdas, kerja keras, komitmen dari semua pihak dan manajemen yang efektif dan efisien, serta kepemimpinan yang bijak dan mempunyai visi yang jelas.

3.2 Strategi Meningkatkan Kecerdasan Santri Kecerdasan

3.2.1 Kecerdasan Intelektual

Berdasarkan hasil penelitian, strategi Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dalam meningkatkan kecerdasan intelektual santri adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran santri Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin adalah dengan menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi secara sistemik, konsisten dan sistematis. Yaitu *pertama*, jadwal santri dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Dimana santri disibukkan dengan menuntut ilmu, baik ilmu agama di pondok pesantren melalui kajian kitab-kitab kuning baik yang menggunakan metode *sorogan* maupun *bandongan*. Selain itu adanya kegiatan belajar bersama yang wajib di ikuti oleh seluruh santri, dengan harapan adanya *sharing* ilmu pengetahuan antar santri. Selanjutnya ada juga kegiatan *muhadhoroh* (Belajar berpidato didepan santri) yang dilakukan pada malam jum'at, Hal ini bertujuan agar santri mampu berbahasa dengan baik didepan umum, selain itu meningkatkan imajinasi yang tinggi, serta mampu mengemukakan pendapat.

Kedua, membuat pedoman kriteria *asatid* (guru) yang akan mengajar, diantaranya para *asatid* harus memiliki sanad keilmuan yang kelas. *Ketiga*, ketepatan waktu yang sudah dijadwalkan harus terlaksana. Yang terakhir adalah metode pembelajaran.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Suprpto (2013: 235) menjelaskan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka., mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik, mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan dan mengembangkan kesiapan karir peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda seperti perbedaan *sense* akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan komunikasi, bekerjasama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat social yang besar.

Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati santri untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi santri dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi santri untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggungjawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan

pandangan-pandangan kerjasama dan terbiasa dengan kegiatan mandiri. Kegiatan ekstrakurikuler bukan sekedar tempat menyalurkan hobi santri belaka. Jika disalurkan secara efektif terutama yang berbasis kegiatan fisik, dapat membentuk karakter. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan lahan untuk beraktualisasi diri yang kadang tidak ditemui dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, baik dalam kepemimpinan, olahraga, kesenian, dan religi. Pengembangan ekstrakurikuler dapat bermanfaat bagi Pondok Pesantren yaitu sebagai sarana untuk promosi kepada masyarakat khususnya masyarakat sekitar Pondok. Dengan prestasi yang diperoleh santri maka akan meningkatkan derajat Pondok Pesantren dimasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin meliputi: Hadroh, Tenis Meja, Sepak Bola, Komputer, Pencak Silat, Khitobah, dan Tilawah.

3.2.2 Kecerdasan Emosional

Slovey dan Mayer (1990), menjelaskan bahwa Kecerdasan Emosional adalah sejenis kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau emosi seseorang dan menggunakan informasi untuk membimbing pemikiran dan tindakan seseorang. Saat seseorang mampu mengelola emosinya dan menggunakan setiap informasi secara benar sudah tentu akan mencapai sukses pada level tertinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Goleman-Hay/ McBer bahwa untuk sukses di tingkat tertinggi dalam posisi kepemimpinan kompetensi emosional menyumbang hampir seluruh keuntungan.

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak (intelektual) saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Pondok pesantren Roudlotut Tholibin mengatur jadwal kegiatan santri sekuualitas mungkin, di antara kegiatan-kegiatan tersebut adalah ro'an (kerja bakti), dari kegiatan ini santri diajari dan dilatih untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan tempat tinggalnya, Kerja kelompok bersama, Hal ini diharapkan sesama santri saling memberi tahu ilmu pengetahuan yang didapat, sehingga bila santri ada yang tidak memahami materi dapat menanyakan kesesama santri. Menurut Ary Ginanjar (2001) kebanyakan program pendidikan di luar pondok pesantren hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.

Indikator orang itu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat dilihat dari perilaku yang ada pada orang tersebut, di antaranya:

- 1) sadar diri, pandai mengendalikan diri, dapat dipercaya, dapat beradaptasi dengan baik dan memiliki jiwa kreatif.
- 2) bisa berempati, mampu memahami perasaan orang lain, bisa mengendalikan konflik, bisa bekerja sama dalam tim,
- 3) mampu bergaul dan membangun persahabatan
- 4) dapat mempengaruhi orang lain
- 5) bersedia memikul tanggung jawab

- 6) berani bercita-cita,
- 7) bermotivasi tinggi,
- 8) selalu optimis,
- 9) memiliki rasa ingin tahu yang besar dan
- 10) senang mengatur dan mengorganisasikan aktivitas.

3.2.3 Kecerdasan Spiritual

Wigglesworth (2012), menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk berperilaku dengan bijaksana dan berbelas kasih sambil mempertahankan kedamaian batin dan luar. Selain itu, Covey (2004) dalam bukunya mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah aspek fundamental dari semua kecerdasan, karena menjadi sumber bimbingan bagi yang lain. Kecerdasan Spiritual adalah seperangkat kemampuan yang digunakan individu untuk menerapkan dan mewujudkan sumber spiritual, nilai dan kualitas. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kesehatan sehari-hari dan menggunakan informasi spiritual yang adaptif untuk memfasilitasi pemecahan masalah sehari-hari demi pencapaian tujuan.

Kriteria dari orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Mampu bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi,
- 3) Mampu untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,
- 4) Mampu untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit,
- 5) Memiliki kualitas hidup yang didasari oleh visi dan nilai-nilai,
- 6) Menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kerugian yang tidak perlu,
- 7) Cenderung untuk memandang semua hal itu berkaitan (holistik),
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar,
- 9) Mandiri dengan baik dan dapat menjadikan seseorang memiliki “makna” dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa strategi Pondok Pesantren Raoudlotut Tholibin dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah dengan menjalankan sholat lima waktu berjama'ah, menjalankan solat sunnah, melaksanakan puasa sunnah, membaca surat yasin dan tahlil, dan mengkaji kitab-kitab klasik yang dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

4. Kesimpulan

Manajemen budaya Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau, Kemranjen, Banyunnas menggunakan model manajemen *khalafiyah* (modern) yaitu pondok pesantren yang didalamnya mengajarkan ilmu - ilmu agama islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi

masih mengajarkan kitab-kitab klasik seperti halnya pesantren *sala'iyah*. Adapun pola kepemimpinan pesantren pada model ini biasanya kolektif - demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak terjadi pemusatan pada figur kiai. Sedangkan sistem yang digunakan adalah klasikal, dan evaluasi yang digunakan memiliki standar yang modern. Kecerdasan Intelektual membantu santri masuk di perguruan tinggi, Tempat Bekerja, dll. Sedangkan Kecerdasan Emosional yang akan membantu kita mengatasi stres dan emosi dalam ujian akhir maupun problem yang dihadapi ketika kita diisibukkan dengan pekerjaan atau ketika kita kembali kemasyarakatgg. Sementara Kecerdasan Spiritual menempatkan kehidupan individu dalam konteks yang lebih luas tidak hanya duniawi, tetapi lebih kepada ketenangan jiwa. Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dapat dibentuk melalui manajemen budaya yang terus menerus dilakukan secara kontinyu dan konsisten. Tolak ukur keberhasilan manajemen budaya pondok pesantren Roudlotut Tholibin dalam meningkatkan kecerdasan santri dapat dilihat dari para alumninya yang melanjutkan di berbagai perguruan tinggi terkemuka baik di dalam negeri maupun luar negeri, seperti Universitas Indonesia, Al-Azhar Mesir, UINSAIZU Purwokerto, dll. Selain itu, tidak adanya santri ataupun alumni yang terlibat dalam tawuran antar pelajar, atau tindakan asusila lainnya.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga.
- Arikunto, N. (1989), *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardalis. (2004), *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Margono, S. (2004), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miftahul Luthfi, Muhammad, (2004). *Quantum Believing*, Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had TeeBee.
- Moeleong, Lexy J. (1997). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Partanto, Pius A dan Al Barry Dahlan. (1994), *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola).
- Purwanto, Ngalim. (2001). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sahlan, Asmaun. (2010), *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)
- Salovey, P., dan Mayer, J.D. (1990). *Emotional intelligence, imagination. Cognition and Personality*
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Suparyogo, Imam (2001), *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sujdana. Nana. (1998). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru.
- Suprpto. (2013), “Pengembangan Ekstrakurikuler PAI: Studi Kasus SMAN I Mataram, NTB” , *Edukasi*, Volume 11, Nomor 2, Mei-Agustus, 2013
- Sutawi (2009), “Keberhasilan Jepang Mengelola Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ)”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 15. No. 6.
- Riyanto, Yatim. (2007), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif* , Surabaya: Unesa University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1988), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Wigglesworth, C. (2012). *The 21 Skills of Spiritual Intelligence*, New York: Select Books, p.7